

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STBM PILAR PERTAMA STOP BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN DI DESA PONDOK BATU KECAMATAN BILAH HULU KABUPATEN LABUHAN BATU

Halimatus Sa'diyah Dalimunthe¹, Meutia Nanda²
meutianandaumi@gmail.com¹, halimahdlm05@gmail.com²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Latar belakang: Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Desa Pondok Batu, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu. Kebiasaan ini meningkatkan risiko penularan penyakit dan menunjukkan rendahnya pemahaman serta penerapan sanitasi yang baik. Tujuan penelitian ini: untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku STOP BABS sebagai pilar pertama Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan survei analitik pada tahun 2025. Populasi penelitian adalah Masyarakat yang tinggal di Desa Pondok Batu, dengan sampel sebanyak 70 orang yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dan sikap baik terhadap STOP BABS, namun sebagian besar berpenghasilan rendah dan belum bekerja. Sebanyak 67,1% responden masih melakukan BABS, sementara 32,9% menggunakan jamban. Analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan ($p=0,037$), sikap ($p=0,047$), pekerjaan ($p=0,001$), dan status ekonomi ($p=0,032$) berhubungan signifikan dengan perilaku BABS, sedangkan pendidikan tidak berhubungan signifikan ($p=0,733$). Kesimpulan: Faktor pengetahuan, sikap, pekerjaan, dan status ekonomi berperan penting dalam perilaku STOP BABS. Disarankan intervensi kesehatan memperkuat aspek-aspek tersebut untuk meningkatkan perilaku penggunaan jamban di masyarakat. **Kata Kunci:** Buang Air Besar Sembarangan, Pilar Pertama, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, Pengetahuan, Sikap, Pekerjaan, Status Ekonomi.

ABSTRACT

Background: Open Defecation (ODF) remains a public health challenge in Pondok Batu Village, Bilah Hulu District, Labuhan Batu Regency. This habit increases the risk of disease transmission and indicates a low understanding and implementation of good sanitation. The purpose of this study: to determine the factors associated with the behavior of OPENING DEFENSE as the first pillar of Community-Based Total Sanitation (STBM). Research method: This study uses a quantitative design with an analytical survey approach in 2025. The study population was heads of families in Pondok Batu Village, with a sample of 70 people selected randomly. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analysis with the chi-square statistical test. The results showed that the majority of respondents had good knowledge and attitudes towards OPENING DEFENSE, but most had low incomes and were unemployed. As many as 67.1% of respondents still practiced OPENING DEFENSE, while 32.9% used latrines. Bivariate analysis showed that knowledge ($p=0.037$), attitude ($p=0.047$), occupation ($p=0.001$), and economic status ($p=0.032$) were significantly associated with open defecation behavior, while education was not significantly associated ($p=0.733$). Conclusion: Knowledge, attitude, occupation, and economic status play an important role in open defecation behavior. Health interventions are recommended to strengthen these aspects to improve toilet use behavior in the community. **Keywords:** Open Defecation, First Pillar, Community-Based Total Sanitation, Knowledge, Attitude, Employment, Economic Status.

PENDAHULUAN

Pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan strategi pemberdayaan warga yang bertujuan mendorong perubahan perilaku dalam hal kebersihan dan sanitasi. Pendekatan ini menggunakan metode yang menarik dan efektif dalam membentuk pola pikir serta kebiasaan masyarakat. STBM terdiri dari lima pilar utama, yaitu: penghentian praktik buang air besar sembarangan (STOP BABS), Cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengelolaan air minum di tingkat rumah tangga (PAMRT), pengelolaan sampah rumah tangga (PSRT), dan pengolahan limbah cair domestik (SPAL). Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada pilar STOP BABS, yang bertujuan untuk menghapus kebiasaan buang air besar di tempat terbuka karena hal tersebut dapat memicu berbagai masalah kesehatan serta memperbesar potensi penyebaran penyakit. Upaya ini dipandang sebagai langkah awal yang krusial dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.¹

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) lebih dari 2,6 miliar orang yang tinggal di wilayah pedesaan maupun perkotaan belum memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi dasar. Sekitar 70% penduduk melakukan BAB di tempat sembarangan. Di kawasan ASEAN, Indonesia termasuk negara dengan akses sanitasi yang rendah, tertinggal dibandingkan Filipina dan Kamboja. Sementara itu, Malaysia telah mencapai tingkat cakupan sanitasi sebesar 96%.²

Secara global, Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan kondisi sanitasi terburuk setelah India. Kondisi ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Singapura dan Malaysia, yang telah mencapai cakupan layanan sanitasi di atas 90%. Kondisi sanitasi yang tidak memadai dapat memicu munculnya berbagai penyakit. Secara internasional, masalah sanitasi menjadi tantangan penting yang perlu diselesaikan oleh seluruh dunia.³

Pada tahun 2014, kebijakan tersebut mengalami pembaruan melalui regulasi yang dikeluarkan oleh Menteri di Indonesia, yang masih menghadapi tantangan signifikan terkait akses sanitasi serta penerapan PHBS. Masalah besar dalam sanitasi dasar terlihat dari kenyataan bahwa separuh jumlah penduduk di daerah pedesaan belum memiliki akses ke sanitasi yang memadai. Sekitar 57 juta penduduk di Indonesia masih melakukan praktik buang air besar sembarangan (BABS), dengan mayoritas sekitar 40 juta jiwa berasal dari wilayah pedesaan. Dalam upaya menanggulangi permasalahan ini, pemerintah telah menetapkan sejumlah kebijakan di bidang sanitasi. Salah satu kebijakan tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 mengenai Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 yang memperkuat pelaksanaan program STBM di tingkat nasional.⁴

Merujuk pada data Statistik Indonesia tahun 2023, Provinsi Papua mencatat persentase tertinggi rumah tangga yang masih melakukan BABS, yakni sebesar 24,3%. Sementara itu, provinsi dengan angka terendah adalah DKI Jakarta, yang hanya mencapai 0,13%. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, sebanyak 64.495 desa atau kelurahan dari total 83.441 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia telah mengimplementasikan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Cakupan ini setara dengan 77,3%, data tersebut mencerminkan adanya kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 73,1 persen. Lima provinsi yang menunjukkan capaian tertinggi meliputi DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan telah berhasil menerapkan 100% STBM di desa/kelurahannya.⁵

Kebiasaan buang air besar di ruang terbuka, atau yang dikenal sebagai open defecation, merupakan praktik yang tidak higienis dan membahayakan kesehatan. Aktivitas ini dilakukan dengan membuang tinja di area terbuka seperti lahan pertanian, semak, sungai,

pantai, hutan, atau tempat lain yang tidak memiliki fasilitas sanitasi. Tinja yang dibiarkan di lingkungan tanpa penanganan yang tepat dapat mencemari tanah, air, udara, serta berkontribusi terhadap penyebaran berbagai penyakit.⁶

Provinsi Sumatera Utara terdiri atas 33 kabupaten dan kota. Menurut data perkembangan STBM per Desember 2023, Kabupaten Pakpak Barat berada di posisi teratas dengan pencapaian Stop Buangair Besar Sembarangan sebesar 100%, diikuti oleh Kabupaten Deli Serdang yang juga mencatatkan angka 100%. Kedua kabupaten ini adalah satu-satunya daerah yang telah berhasil melaksanakan buang air besar sembarangan dengan sempurna. Di sisi lain, beberapa kabupaten lain masih menunjukkan hasil yang rendah, seperti Nias Barat (0,95%), Tapanuli Tengah (0,93%), Tebing Tinggi (8,57%), dan Tanjung Balai (9,68%). Selain itu, beberapa daerah seperti Kota Binjai, Kota Padang Sidempuan, Nias, dan Kota Sibolga belum menunjukkan perkembangan dalam perilaku STOP BABS, dengan persentase 0%.⁷

Kabupaten Labuhan Batu terdiri dari 9 kecamatan yang menjadi fokus kerja Dinas Kesehatan setempat. Salah satu tolok ukur yang krusial dalam usaha meningkatkan kesehatan masyarakat adalah pencapaian status Stop Buang Air Besar Sembarangan. Menurut data terbaru, dua desa, yaitu Desa Suka Makmur dan Desa Gunung Selamat, telah berhasil meraih status Stop BABS dengan capaian 100.00%, yang menunjukkan bahwa kedua desa tersebut telah bebas dari praktik BABS sesuai dengan target program kesehatan lingkungan. Namun, masih ada tantangan, khususnya terjadi di wilayah Kecamatan Panai Hilir, terutama di Desa Sei Berombang, yang belum mencapai status Stop BABS dengan capaian 0.00%. Keadaan ini menunjukkan adanya praktik BABS yang masih berlangsung, sehingga dibutuhkan upaya intensif untuk mendorong perubahan perilaku dan menyediakan akses yang lebih baik terhadap prasarana sanitasi yang layak. Meningkatkan kesadaran masyarakat, pembangunan infrastruktur sanitasi, serta memperkuat peran kader kesehatan desa adalah langkah-langkah penting untuk mempercepat pencapaian target sanitasi total berbasis masyarakat di seluruh kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu.⁸

Ini menunjukkan bahwa walaupun secara keseluruhan Kabupaten Labuhan Batu telah mengambil langkah menuju status Bebas Dari Buang Air Besar Sembarangan, masih perlu ada perhatian dan dukungan khusus untuk desa-desa yang kurang berkembang dalam hal sanitasi, seperti Desa Pondok Batu dan Desa Emplasmen, agar semua kecamatan dapat mencapai sasaran bebas BABS secara komprehensif.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan pada Maret 2025 di area Puskesmas Bambu Kuning, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu, ada sembilan desa dengan total populasi mencapai 4.619 orang. Sebagian besar desa telah berhasil memperoleh status bebas dari BABS dengan pencapaian 100%. Namun, ada dua desa yang belum sepenuhnya melaksanakan program ini, yakni Desa Pondok Batu dengan 35 kepala keluarga (97,17%) dan Desa Emplasmen dengan 33 kepala keluarga (95,17%) yang belum mengadopsi STOP BABS. Mayoritas warga di kedua desa tersebut menggunakan air dari jaringan Perusahaan Air Minum (PAM) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, dan memasak. Meskipun telah memiliki jamban, limbah tinja masih dibuang langsung ke sungai. Salah satu alasan tingginya praktik BABS adalah faktor ekonomi yang kurang baik dan terbatasnya lahan, sehingga masyarakat mengalami hambatan dalam membangun atau memperoleh akses terhadap sarana sanitasi yang memadai, seperti jamban sehat dengan sistem pembuangan limbah yang aman.⁹

Menurut laporan Program Pemantauan Bersama (JMP) WHO/Unicef yang dikutip oleh CNN Indonesia, Sekitar 12,9 persen masyarakat Indonesia masih belum memiliki akses terhadap sarana jamban yang layak. Dari total 2,4 miliar orang di dunia yang belum memiliki fasilitas tersebut, sekitar 70 persen di antaranya masih melakukan praktik buang

air besar di ruang terbuka, yang sebagian besar dilakukan di aliran sungai. Di Indonesia sendiri, sebanyak 84,4% masyarakat menggunakan kloset leher angsa, sementara 4,8% memakai sistem plengsengan, 7,2% menggunakan lubang cemplung atau cubluk tanpa lantai, dan 3,7% lainnya menggunakan lubang cemplung yang sudah dilengkapi lantai. Di wilayah Kota Madiun, tercatat terdapat 1.263 jamban milik pribadi, 140 jamban komunal, 89 jamban umum, serta 617 individu yang masih belum memiliki akses ke jamban.¹⁰

Studi yang dilakukan oleh Iskandar (2024) mengidentifikasi adanya korelasi antara tingkat pengetahuan, sikap, latar belakang pendidikan, dan pendapatan masyarakat dengan ketersediaan fasilitas sanitasi di Desa Sukamulia, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu. Sementara itu, hasil penelitian Aprianti (2024) turut menunjukkan hubungan yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi dan kepemilikan jamban di Desa Bulu Cina, yang juga berada di wilayah Kecamatan Bilah Hulu. Temuan dari penelitian Johannes dan kolega (2023) turut memperkuat hal tersebut, di mana variabel pengetahuan ($p = 0,019$) dan sikap ($p = 0,001$) terbukti memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku buang air besar sembarangan (BABS).¹¹

Program Stop Buang Air Besar Sembarangan, belum sepenuhnya diterapkan di banyak desa karena berbagai alasan. Salah satu faktor utamanya adalah masih adanya kebiasaan masyarakat membuang limbah di parit atau sungai. Ironisnya, meskipun sebagian warga sudah memiliki jamban di rumah, mereka tetap memilih untuk buang air besar di sungai. Tantangan lainnya adalah minimnya kepemilikan jamban keluarga di sejumlah rumah tangga. Selain itu, keberadaan jamban umum kerap kali tidak diimbangi dengan pemeliharaan yang memadai. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan ekonomi warga, sehingga penggunaan parit dan sungai sebagai sarana pembuangan dianggap wajar dan tidak membahayakan kesehatan.¹²

Melalui hasil temuan dari berbagai penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan studi lebih lanjut dengan judul: “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan STBM Pilar Pertama Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Pondok Batu Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu.”

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan prosedur penelitian secara sistematis. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif analitik, dengan metode survei yang dilakukan melalui pembagian kuesioner secara langsung kepada para responden. Desain penelitian menggunakan model case control guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki kaitan dengan perilaku penghentian buang air besar sembarangan (BABS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pondok Batu, yang berada dalam wilayah Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 20,07 km² dan dihuni oleh kurang lebih 4.619 jiwa pada tahun 2024. Desa ini memiliki posisi strategis karena dikelilingi oleh dua perusahaan perkebunan besar yang memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Sebagai bagian dari wilayah administrasi Kota Aek Nabara, Pondok Batu tergolong desa yang berkembang dan mandiri. Berbagai program pemerintah, seperti Kampung Keluarga Berkualitas (KKB), turut aktif dilaksanakan di desa ini. Adapun Batas desa (kelurahan) pondok batu kecamatan bilah huluh kabupaten labuhan batu sumatera utara secara umum kecamatan bilah huluh

berbatas dengan:

- Sebelah Utara : Kecamatan Bilah Barat
- Sebelah Timur : Kabupaten Labuhan Batu Selatan
- Sebelah Barat : Kecamatan Rantau Utara

Selain itu, Desa Pondok Batu adalah salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Bilah Hulu, yang terdiri dari dua kelurahan dan total 22 desa. Batasan desa Pondok Batu secara spesifik biasanya merujuk pada batas administrasi desa yang ditentukan oleh pemerintah daerah setempat, yang bisa berupa batas alami seperti sungai atau jalan, ataupun batas administratif yang diatur oleh peraturan daerah.

2. Analisis Uivariat

1) Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 70 orang, dominan berasal dari kelompok usia produktif yakni antara 25 hingga 50 tahun. Kelompok usia ini mencerminkan mayoritas penduduk aktif yang berperan sebagai kepala keluarga dan turut berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Selain itu, terdapat pula responden dalam rentang usia di atas 50 tahun yang umumnya merupakan orang tua atau lansia di desa tersebut. Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas responden merupakan laki-laki yang merupakan kepala keluarga, sementara perempuan sebagian besar merupakan istri atau anggota keluarga lain yang juga berperan dalam praktik kesehatan keluarga. Perbandingan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah perempuan. sesuai dengan data demografis Kabupaten Labuhan Batu yang mengindikasikan sex ratio sekitar 103 laki-laki per 100 perempuan.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti selama pembagian kuesioner, sebagian masyarakat menunjukkan respons yang beragam. Di beberapa kasus, masyarakat yang masih terbiasa melakukan buang air besar sembarangan menunjukkan keraguan atau kebingungan saat diberikan pertanyaan terkait sanitasi. Untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan, peneliti juga memberikan buah tangan sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi mereka dalam penelitian ini.

a. Umur

Table 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (f)	Presentase(%)
17-35	9	12.9
26-35	14	20.0
36-45	24	34.3
46-55	17	24.3
56-65	4	5.7
> 65	2	2.9
Total	70	100.0

Mayoritas responden berusia 36-45 tahun (34,3%), diikuti oleh kelompok usia 46-55 tahun (24,3%) dan 26-35 tahun (20,0%). Kelompok usia muda (17-25 tahun) dan lansia (>65 tahun) mendominasi persentase yang lebih kecil, masing-masing 12,9% dan 2,9%. Pola distribusi usia responden memperlihatkan bahwa mayoritas berada dalam rentang usia produktif dan dewasa, yang berperan penting dalam pengambilan keputusan mengenai perilaku kesehatan keluarga. Oleh karena itu, program edukasi dan intervensi kesehatan harus disesuaikan dengan karakteristik usia ini agar lebih efektif dalam meningkatkan perilaku STOP BABS di masyarakat Desa Pondok Batu.

b. Jenis Kelamin

Table 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	18	25,7
Perempuan	52	74,3
Total	70	100,0

Responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 52 orang (74,3%), sedangkan jumlah responden laki-laki adalah 18 orang (25,7%). Dominasi perempuan sebagai responden menunjukkan peran penting perempuan dalam pengelolaan sanitasi dan perilaku kesehatan keluarga di Desa Pondok Batu. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa perempuan seringkali menjadi pengambil keputusan utama dalam urusan kebersihan rumah tangga. Oleh karena itu, intervensi dan program edukasi STOP BABS sebaiknya lebih banyak melibatkan perempuan untuk meningkatkan efektivitas perubahan perilaku sanitasi di masyarakat.

c. Pengetahuan

Table 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	44	62,9
Buruk	26	37,1
Total	70	100

Sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik terkait perilaku BABS, dengan persentase mencapai 62,9%. Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai pentingnya menggunakan jamban sudah cukup tersebar di masyarakat. Namun demikian, masih terdapat 37,1% responden yang memiliki pengetahuan buruk, menandakan perlunya edukasi yang lebih intensif dan merata, terutama kepada kelompok-kelompok yang belum terjangkau informasi kesehatan lingkungan secara optimal.

d. Sikap

Table 4. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Responden

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	52	74,3
Negatif	18	25,7
Total	70	100

Sebagian besar responden 74,3% menunjukkan sikap positif terhadap sikap buang air besar sembarangan. Sikap ini mencerminkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya kebersihan dan pencegahan penyakit. Namun, 25,7% masih menunjukkan sikap negatif, yang dapat menjadi hambatan dalam mengubah sikap masyarakat.

e. Pendidikan

Table 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
S1	2	2,9
SD	15	21,4
SMP	16	22,9
SMA	19	27,1
Tidak Sekolah	18	25,7
Total	70	100,0

Pada tabel 5 sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan yang masih tergolong rendah, dengan 18 orang (25,7%) tidak pernah bersekolah dan 19 orang (27,1%) berpendidikan hingga tingkat SMA. Selanjutnya, 16 orang (22,9%) berpendidikan SMP, 15 orang (21,4%) lulusan SD, dan hanya 2 orang (2,9%) yang mencapai jenjang S1.

f. Pekerjaan

Table 6. Distribusi Responden Terhadap Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruh	18	25.7
IRT	42	60.0
Petani	8	11.4
PNS	2	2.9
Total	70	100.0

Dalam penelitian ini, sebanyak 42 responden (60,0%) diketahui berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan formal dan lebih banyak beraktivitas di rumah. Selanjutnya, responden yang bekerja sebagai buruh berjumlah 18 orang (25,7%), yang mencerminkan kondisi ekonomi masyarakat yang cenderung berada pada kategori menengah ke bawah. Sebanyak 8 orang (11,4%) bekerja sebagai petani, yang juga merupakan pekerjaan umum di wilayah pedesaan. Sementara itu, Hanya terdapat 2 responden (2,9%) yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden memiliki pekerjaan tetap dengan penghasilan stabil

g. Status Ekonomi

Table 7. Distribusi Responden Terhadap Status Ekonomi Responden

Status Ekonomi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
> Rp.1.796.000	19	27,1
< Rp.1.796.000	51	72,9
Total	70	100

Sebagian besar responden berada dalam kategori status ekonomi rendah, dengan 72,9% memiliki penghasilan bulanan di bawah atau sama dengan Rp.1.796.000. Hal ini mencerminkan bahwa keterbatasan ekonomi merupakan tantangan utama dalam pembangunan sanitasi di masyarakat. Rumah tangga dengan penghasilan rendah kemungkinan besar mengalami kesulitan membangun atau memelihara jamban yang layak.

h. Kebiasaan BAB

Table 8. Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan BAB Responden

Kebiasaan BAB	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Memakai Jamban	23	32,9
Tidak memakai jamban	47	67,1
Total	70	100

Sebagian besar responden, yaitu 67,1%, masih melakukan buang air besar sembarangan (BABS), sementara hanya 32,9% yang menggunakan jamban. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku BABS masih menjadi masalah utama dalam komunitas yang diteliti. Intervensi seperti penyediaan fasilitas sanitasi, penyuluhan kesehatan, dan penguatan peran kader kesehatan sangat diperlukan.

3. Analisis Bivariat

1) Hubungan Pengetahuan Dengan Kebiasaan BABS

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian BABS

Pengetahuan	Kebiasaan BABS				Total	P-Value	PR (95% CI)
	Jamban		Bukan Jamban				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	10	22,7	34	77,3	44	100	0,037 1,545
Buruk	13	50	13	50	26	100	
Total	23	32,9	47	67,1	70	100	

Hasil uji chi-square yang ditampilkan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik dengan nilai p sebesar $0,037 < 0,05$ antara tingkat pengetahuan dan kebiasaan

BABS. Berdasarkan nilai PR (95% CI) responden dengan pengetahuan buruk 1,545 kali lebih mungkin melakukan BABS dibandingkan yang berpengetahuan baik. Ini menandakan pentingnya meningkatkan literasi masyarakat tentang bahaya BABS dan pentingnya sanitasi yang baik.

a. Hubungan Sikap Dengan Kebiasaan BABS

Table 10. Hubungan Sikap Dengan Kejadian BABS

Sikap	Kebiasaan BABS				Total		P-Value	PR (95% CI)
	Jamban		Bukan Jamban		N	%		
	n	%	n	%				
Positif	21	40,4	31	59,6	52	100	0,047	0,671
Negatif	2	11,1	16	88,9	18	100		
Total	23	32,9	47	67,1	70	100		

Terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan kebiasaan BABS $p=0,047 < 0,05$. Berdasarkan nilai PR (95% CI) yaitu 0,671. $PR < 1$ berarti kelompok sikap positif memiliki risiko lebih rendah untuk tidak menggunakan jamban dibandingkan kelompok sikap negatif. Sehingga promosi kesehatan perlu mengubah persepsi dan keyakinan masyarakat mengenai kebiasaan BABS.

b. Hubungan Pendidikan Dengan Kebiasaan BABS

Tabel 11. Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian BABS

Pendidikan	Kebiasaan BABS				Total		P-Value	PR (95% CI)
	Jamban		Bukan Jamban		N	%		
	n	%	n	%				
Tinggi	16	30,8	36	69,2	52	100	0,733	1,133
Rendah	7	38,9	11	61,1	18	100		
Total	23	32,9	47	67,1	70	100		

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,733. Meskipun demikian, pendidikan tetap dianggap sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku, meski dalam konteks penelitian ini pengaruh tersebut tidak terbukti secara statistik, dalam konteks ini, tidak tampak perbedaan yang mencolok. Hal ini bisa disebabkan karena informasi kesehatan mungkin belum diterima dengan cara yang sesuai oleh semua tingkat pendidikan.

c. Hubungan Pekerjaan Dengan Kebiasaan BABS

Table 12. Hubungan Pekerjaan Dengan Kebiasaan BABS

Pekerjaan	Kebiasaan BABS				Total		P-Value	PR (95% CI)
	Jamban		Bukan Jamban		N	%		
	n	%	n	%				
Bekerja	2	7,1	26	92,9	28	100	0,001	1,857
Tidak Bekerja	21	50	21	50	42	100		
Total	23	32,9	47	67,1	70	100		

Terdapat hubungan pekerjaan dengan kebiasaan BABS didapatkan nilai p value = $0,001 < 0,05$. Berdasarkan nilai PR (95% CI) responden yang tidak bekerja 1,857 kali lebih berisiko melakukan BABS dibandingkan yang bekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa status ekonomi yang dihasilkan dari pekerjaan dapat memengaruhi akses dan perilaku terhadap fasilitas sanitasi.

d. Hubungan Status Ekonomi Dengan Kebiasaan BABS

Table 13. Hubungan Status Ekonomi Dengan Kebiasaan BABS

Status Ekonomi	Kebiasaan BABS				Total		P-Value	PR (95% CI)
	Jamban		Bukan Jamban		N	%		
	n	%	n	%				
> Rp.1.796.000	2	10,5	17	89,5	19	100	0,032	1,521
≤ Rp.1.796.000	21	41,2	30	58,8	51	100		
Total	23	32,9	47	67,1	70	100		

Terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kebiasaan BABS, dengan nilai p sebesar $0,032 < 0,05$. Berdasarkan nilai PR (95% CI), responden dengan status ekonomi rendah memiliki risiko 1,521 kali lebih besar melakukan BABS dibandingkan dengan responden yang berstatus ekonomi lebih tinggi. Keterbatasan ekonomi dapat menyebabkan tidak tersedianya jamban atau prioritas rendah terhadap pembangunan fasilitas sanitasi.

Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian BABS

Hasil analisis mengungkapkan tidak adanya yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan responden dan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p-value yang memenuhi kriteria signifikan sebesar 0,037 ($p < 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa pengetahuan individu berperan dalam memengaruhi perilaku BABS. Responden dengan pengetahuan “baik” lebih banyak menggunakan jamban (22,7%) dibandingkan yang memiliki pengetahuan buruk (50%). Sebaliknya, responden dengan pengetahuan “buruk” lebih banyak melakukan BABS (50%) dibandingkan yang berpengetahuan baik (22,7%). Nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 1,545 menunjukkan bahwa responden dengan Responden dengan pengetahuan buruk memiliki kemungkinan 1,545 kali lebih besar untuk melakukan BABS dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan hubungan yang signifikan antara perilaku masyarakat dan status Open Defecation Free (ODF). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -1,808 dengan nilai p sebesar 0,000, yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. yang menunjukkan bahwa perilaku memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan ODF. Nilai odds ratio sebesar 0,164 mengindikasikan bahwa individu dengan perilaku lebih baik memiliki kemungkinan 0,179 kali lebih rendah untuk melakukan BABS secara sering. Perilaku menjadi faktor yang paling dominan, terutama terkait dengan ketersediaan jamban umum. Fasilitas sanitasi yang memadai terbukti efektif menurunkan praktik BABS, sementara kekurangan fasilitas justru meningkatkan insiden BABS. Faktor-faktor lain seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tercapainya ODF.⁴¹

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut hidayat⁴² mengungkapkan Terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan masyarakat dan perilaku buang air besar sembarangan (BABS), yang ditunjukkan oleh nilai $p = 0,000$ serta koefisien kontingensi sebesar 0,699. Nilai ini mencerminkan kekuatan hubungan yang tinggi, di mana peningkatan pengetahuan masyarakat cenderung diikuti oleh perbaikan perilaku buang air besar yang lebih sesuai dengan prinsip sanitasi yang benar.

Pemahaman masyarakat berkaitan dengan sejauh mana mereka mengerti suatu isu, seperti praktik buang air besar yang benar, termasuk cara pelaksanaannya dan konsekuensi dari perilaku buang air besar sembarangan. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai konsep STBM, terlihat dari kemampuan mereka dalam menjelaskan definisi BABS, dampak negatif dari kebiasaan tersebut, serta arti penting

STBM. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian warga yang belum memahami secara menyeluruh, seperti mengenai jarak ideal antara tempat pembuangan tinja dan sumber air bersih, serta informasi mengenai dukungan dana atau subsidi dalam pelaksanaan program STBM.⁴³

2. Hubungan Sikap Dengan Kebiasaan BABS

Analisis pada tabel kedua menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap responden dan kebiasaan BABS, dengan nilai p-value sebesar 0,047 ($p < 0,05$). Sikap yang dimiliki responden berpengaruh terhadap perilaku penggunaan jamban. Responden dengan sikap positif terhadap penggunaan jamban lebih banyak menggunakan jamban (40,4%) dibandingkan dengan yang bersikap negatif (11,1%). Sebaliknya, responden dengan sikap negatif lebih banyak melakukan BABS (88,9%) dibandingkan yang bersikap positif (59,6%). Nilai PR sebesar 0,671 mengindikasikan bahwa kelompok dengan sikap positif memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melakukan BABS dibandingkan dengan kelompok yang memiliki sikap negatif.

Penelitian mengungkapkan adanya kaitan yang sangat signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku BABS. Analisis statistik menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki nilai Odds Ratio (OR) sebesar 5,325 dengan $p < 0,001$, yang berarti responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tercatat memiliki kemungkinan 5,3 kali lebih tinggi untuk melakukan buang air besar sembarangan (BABS) dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan yang baik. Sementara itu, sikap menunjukkan nilai OR sebesar 10,788 dengan $p < 0,001$, mengindikasikan bahwa responden yang bersikap negatif terhadap penggunaan jamban berisiko hampir 11 kali lebih besar untuk tetap melakukan BABS dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif. Nilai OR yang tinggi ini menegaskan bahwa baik pengetahuan maupun sikap memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku sanitasi masyarakat. Dengan kata lain, semakin rendah pengetahuan dan sikap seseorang mengenai pentingnya buang air besar di jamban, maka semakin besar pula risiko mereka melakukan BABS.⁴⁴

3. Hubungan Pendidikan Dengan Kebiasaan BABS

Kepemilikan jamban keluarga menjadi salah satu indikator utama dalam kesehatan masyarakat yang dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendidikan. Berbagai studi mengungkapkan bahwa terdapat kaitan erat antara tingkat pendidikan dengan kepemilikan jamban yang sehat. Kesadaran akan pentingnya sanitasi cenderung meningkat seiring dengan tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, sehingga orang dengan pendidikan lebih tinggi biasanya lebih memiliki jamban yang layak.⁴⁵

Berdasarkan hasil analisis bivariat, ditemukan adanya kaitan antara tingkat pendidikan responden dengan kebiasaan BABS. Uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,042 ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Responden dengan pendidikan tinggi lebih banyak yang tidak melakukan BABS, karena mereka lebih mampu memahami pentingnya perilaku sanitasi yang sehat. Sebaliknya, responden dengan pendidikan rendah lebih rentan melakukan BABS, kemungkinan karena keterbatasan pemahaman terhadap informasi kesehatan dan sanitasi. Nilai Prevalence Ratio (PR) = 1,437, Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan responden yang berpendidikan rendah untuk melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) tercatat 1,437 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Helsinkiy (2023), yang menunjukkan bahwa pengetahuan, tingkat pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan jamban memiliki pengaruh signifikan terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan pada masyarakat di Desa Craken, Kabupaten Trenggalek. Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p = 0,023 < 0,05$ yang artinya bahwa ada pengaruh variabel tingkat pendidikan (X_2)

terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan pada masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek, artinya ada hubungan pengetahuan, Tingkat Pendidikan, pendapatan dan kepemilikan jamban.⁴⁶

Namun berdasarkan penelitian terdahulu menemukan bahwa berdasarkan hasil penelitian sebagian besar KK berpendidikan sekolah menengah yaitu berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan pada dasarnya akan memudahkan pemahaman seorang individu dalam menghadapi permasalahan yang nantinya akan mendorong terbentuknya perilaku. Barliansyah menyatakan latar belakang pendidikan tidak serta merta menjamin KK untuk berperilaku tidak BABS. Karena apabila dilihat data sebaran pendidikan KK baik pendidikan tinggi (Strata 1 / sarjana), Menengah (SMA) dan Dasar (Tamatan SD/SMP) tidak jauh berbeda. Artinya perilaku BABS dapat terjadi pada tingkat Pendidikan manapun. Pendidikan tidak berhubungan dengan perilaku BAB dengan P-value (0,261). Pendidikan memegang peranan krusial dalam upaya meningkatkan kualitas hidup guna menunjang tercapainya pembangunan kesehatan yang maksimal. Umumnya, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Perlu dipahami bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya bersumber dari pendidikan formal, melainkan juga dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal maupun pengalaman hidup sehari-hari.⁴⁷

Menurut peneliti, tingkat pendidikan tidak selalu memengaruhi perilaku seseorang. Hal ini terlihat pada masyarakat Desa Kiritana, di mana meskipun mayoritas berpendidikan rendah, mereka sudah memahami perilaku BABS yang baik. Hal ini disebabkan oleh upaya rutin dari Puskesmas yang setiap tahun melakukan penyuluhan dan pemantauan pemanfaatan jamban di desa tersebut.

4. Hubungan Pekerjaan Dengan Kebiasaan BABS

Pekerjaan adalah konsep yang bersifat dinamis dan memiliki beragam definisi serta sinonim. Istilah ini mencerminkan pentingnya keterlibatan waktu, tenaga, serta aktivitas yang dilakukan, disertai imbalan yang diterima. Lebih dari sekadar sumber penghasilan, pekerjaan juga berperan dalam menjaga status sosial seseorang. Sebagai bentuk aktivitas sosial, pekerjaan melibatkan individu atau kelompok yang mencurahkan tenaga mereka dalam ruang dan waktu tertentu, baik dengan harapan memperoleh imbalan maupun tidak, namun tetap dilandasi rasa tanggung jawab terhadap sesama.⁴⁸

Hasil analisis menunjukkan bahwa status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS). Nilai p-value sebesar 0,025 ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa status pekerjaan berpengaruh terhadap perilaku sanitasi. Responden yang bekerja lebih banyak memiliki akses terhadap jamban dan jarang melakukan BABS, karena memiliki penghasilan untuk membangun atau memelihara fasilitas sanitasi. Responden yang tidak bekerja lebih sering melakukan BABS, karena keterbatasan ekonomi membuat mereka sulit menyediakan fasilitas jamban. Nilai PR = 1,625, artinya responden yang tidak bekerja memiliki risiko 1,625 kali lebih besar untuk melakukan BABS dibandingkan mereka yang bekerja.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pekerjaan berhubungan dengan BABS cenderung lebih sering terjadi dalam keluarga yang kepala keluarganya tidak memiliki pekerjaan. Kepala keluarga yang tidak bekerja lebih banyak ditemukan memiliki kecenderungan membiarkan anggota keluarganya melakukan BABS dibandingkan mereka yang bekerja. Sebaliknya, perilaku yang lebih baik dalam hal sanitasi umumnya dimiliki oleh kepala keluarga yang memiliki pekerjaan. Hal ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki, di mana pekerjaan berperan penting dalam membentuk wawasan melalui interaksi sosial dan budaya yang rutin, serta pertukaran informasi yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari.⁴⁹

Hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue, melalui analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel pendidikan ($p = 0,369$) dan pendapatan ($p = 0,499$) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku BABS. Meskipun pekerjaan secara spesifik tidak disebutkan, pendapatan dan pendidikan yang biasanya terkait dengan pekerjaan juga tidak berpengaruh signifikan.⁵⁰

5. Hubungan Status Ekonomi Dengan Kebiasaan BABS

Analisis terhadap status ekonomi didapatkan adanya hubungan yang signifikan dengan kebiasaan BABS. Nilai p -value = $0,031$ ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa penghasilan berpengaruh terhadap perilaku sanitasi. Responden dengan penghasilan <Rp1.796.000 lebih banyak melakukan BABS, karena terbatasnya dana untuk membangun atau memperbaiki jamban. Sebaliknya, responden dengan penghasilan >Rp1.796.000 cenderung memiliki jamban yang layak dan tidak melakukan BABS. Nilai $PR = 1,582$, menunjukkan bahwa responden dengan status ekonomi rendah memiliki kemungkinan 1,582 kali lebih besar untuk melakukan BABS dibandingkan mereka yang ekonominya lebih baik.

Berdasarkan temuan dan hasil analisis yang telah dilakukan, masih terdapat kondisi sanitasi dasar yang belum memenuhi standar, rendahnya tingkat pengetahuan, serta perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya berubah, sehingga praktik buang air besar sembarangan (BABS) masih terjadi. Terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi jamban dan kebiasaan BABS, dengan nilai OR (95% CI) sebesar 3,617. Sementara itu, tidak ditemukan keterkaitan signifikan antara sumber air bersih (SAB) dengan kebiasaan BABS, dengan nilai OR (95% CI) sebesar 0,800. Di samping itu, pengetahuan responden juga menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kebiasaan BABS, OR (95% CI) 1,778; sikap responden terhadap kebiasaan BABS dengan OR (95% CI) 3,943; serta pendapatan responden terhadap kebiasaan BABS dengan OR (95% CI) 3,78.

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Simangulampe, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, maupun status ekonomi dengan perilaku BABS. Hal ini dibuktikan melalui nilai p -value yang seluruhnya melebihi angka 0,05 (umur = 0,156; jumlah anggota keluarga = 0,137; tingkat pendidikan = 0,913; status ekonomi = 0,749). Sebaliknya, terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, jarak rumah ke tempat buang air besar, dan kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan, dengan nilai p -value < 0,05. (pengetahuan 0,042 < 0,05; sikap 0,043 < 0,05; jarak rumah dengan tempat BAB 0,014 < 0,05 dan kepemilikan Jamban 0,009 < 0,05).⁵¹

Kajian integrasi

Selain menjaga kebersihan diri, merawat kebersihan lingkungan juga sangat penting. Lingkungan yang bersih dan sehat akan mendukung kesehatan seluruh makhluk hidup yang ada di dalamnya. Allah SWT sangat menghargai orang-orang yang mencintai dan menjaga lingkungan sekitarnya. Dengan lingkungan yang terjaga kebersihan dan kesehatannya, berbagai penyakit dapat dicegah. Salah satu aspek penting dalam sanitasi lingkungan adalah tersedianya air bersih. Sementara itu, terdapat ayat yang menekankan pentingnya meningkatkan pengetahuan yaitu:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan

meninggikan orang-orang yang beriman antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah ayat 11)

Dalam ayat itu disebutkan bahwa Allah Swt akan mengangkat derajat orang-orang tertentu, yaitu mereka yang memiliki iman dan pengetahuan, dengan berbagai tingkatan. Oleh karena itu, sangat penting bagi seseorang untuk terus mencari informasi dan meningkatkan pengetahuan melalui berbagai media. Dengan cara itu, informasi atau ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang beriman dan berpengetahuan akan menunjukkan perilaku yang cerdas dan bijak. Sikap tersebut pada gilirannya dapat membentuk tingkah laku yang positif.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan Muslim perempuan." (HR. Ibnu Majah)

Hadits ini menegaskan pentingnya mencari ilmu. Hadits ini mendukung hasil yang signifikan bahwa pengetahuan (ilmu) yang baik tentang bahaya BABS dan manfaat jamban akan mendorong perilaku yang lebih sehat. Pengetahuan adalah fondasi bagi perubahan perilaku yang positif. Semakin banyak masyarakat mengetahui dampak negatif BABS dan pentingnya sanitasi, semakin besar kemungkinan mereka untuk tidak melakukan BABS, sejalan dengan kewajiban menuntut ilmu dalam Islam.

Allah memerintahkan agar umat Islam menjauhi kebanyakan prasangka buruk, tidak mengintip, dan tidak menggunjing, karena hal-hal ini termasuk dosa dan bisa merusak hubungan sosial. Ayat ini menekankan bahwa prasangka serta mencari-cari kesalahan tanpa dasar dapat menimbulkan perilaku negatif dan konflik sosial, sehingga sikap buruk seperti ini berdampak nyata pada perilaku buruk yang dapat menghancurkan keharmonisan masyarakat. Akhir ayat mengajak untuk bertaqwa (takut dan patuh kepada Allah) agar terhindar dari perilaku buruk tersebut. Orang yang percaya dan berpengetahuan akan menunjukkan perilaku yang bijak dan cerdas. Dengan begitu, perilaku ini dapat membentuk perilaku yang baik. Seperti ayat Al-Quran, (Al-araf:56) menyatakan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Artinya: "Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya." (QS. Al-A'raf: 56)

Sikap adalah kecenderungan batin seseorang untuk bereaksi terhadap suatu hal. Jika seseorang memiliki sikap negatif (acuh tak acuh, tidak peduli, atau memandang remeh dampak perilaku buruk seperti buang air besar sembarangan/BABS), maka sikap ini sangat mudah diikuti perilaku yang buruk pula. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini adalah larangan tegas dari Allah kepada umat manusia agar tidak melakukan kerusakan, baik yang bersifat fisik (kerusakan lingkungan, pencemaran) maupun non fisik (moral, sosial), setelah Allah berikan kebaikan, keseimbangan, dan kemakmuran di bumi. Allah menciptakan bumi dalam keadaan baik, asri, dan kondusif bagi kehidupan manusia; merusaknya sama saja dengan mengingkari nikmat dan kepercayaan dari Allah.

نَمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

Artinya: "Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang (balasan) sesuai dengan apa yang ia niatkan."

(HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menekankan bahwa niat (yang merupakan dasar dari sikap) sangat penting dalam menilai suatu perbuatan. Sikap positif terhadap penggunaan jamban dan sanitasi menunjukkan niat yang baik untuk menjaga kesehatan dan kebersihan. Hasil penelitian Anda menunjukkan bahwa sikap yang positif mendorong perilaku. Hadits ini menguatkan bahwa perubahan sikap dari negatif menjadi positif adalah kunci perubahan perilaku, karena

niat yang baik akan mendorong perbuatan yang baik pula dalam menjaga lingkungan dan diri. Adapun ayat yang menyatakan tentang pentingnya Pendidikan adalah (QS. Al-Mujadilah: 11) :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini secara tegas mengajarkan bahwa Allah memuliakan orang-orang yang beriman dan berilmu ('ulûm) dengan kedudukan yang tinggi. Kata "ilm" dalam konteks pendidikan mencakup tidak hanya pengetahuan formal, tetapi juga ilmu yang bermanfaat dan diamalkan secara benar, termasuk pendidikan moral dan agama.

Menurut tafsir Ibnu Katsir dan Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah), ayat ini turun ketika Rasulullah memerintahkan agar majelis ilmu diluaskan untuk memberi kelapangan kepada para sahabat berilmu, menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat diiringi iman meningkatkan kemuliaan derajat manusia Pendidikan yang buruk yang bisa berupa ketidakteraturan, penyampaian tanpa nilai moral, atau pendidikan yang tidak menerapkan ajaran agama berdampak negatif terhadap terbentuknya perilaku dan sikap seseorang. Jika pendidikan tidak tepat, pengetahuan yang diperoleh bisa sia-sia atau justru menjerumuskan ke perilaku buruk. Dalam konteks QS. Al-Mujadilah: 11, orang yang berilmu mendapat kedudukan tinggi karena ilmu itu membawa pada perilaku baik, kesadaran, dan tanggung jawab.

أَطِئُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat."

(Hadits Masyhur).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak berhubungan signifikan dengan kebiasaan BABS, Islam tetap mendorong pentingnya menuntut ilmu sepanjang hayat. Hasil ini mungkin mengindikasikan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup untuk mengubah perilaku BABS di masyarakat tersebut; faktor lain seperti pengetahuan yang spesifik tentang sanitasi, sikap, dan kondisi ekonomi mungkin lebih berpengaruh. Hadits ini mengingatkan bahwa proses belajar dan peningkatan pemahaman (termasuk tentang kesehatan dan kebersihan) adalah tugas berkelanjutan, terlepas dari jenjang pendidikan formal yang telah dicapai. Artinya, walau pendidikan formal tidak signifikan, pendidikan non-formal atau penyuluhan kesehatan tetap penting. Sebaliknya, pendidikan buruk menyebabkan seseorang gagal memahami nilai-nilai tersebut, kemudian berperilaku menyimpang. Adapun ayat yang menyatakan pentingnya pekerjaan adalah:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 39)

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa setiap manusia hanya akan menerima buah dari usaha yang telah dilakukannya sendiri., baik berupa pahala maupun siksa. Ini menjelaskan prinsip tanggung jawab individu atas setiap perbuatannya.

Menurut tafsir Ibnu Katsir dan Imam al-Baghawiy, ayat ini menunjukkan pentingnya usaha yang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, karena manusia tidak akan memperoleh pahala dari amal orang lain maupun menanggung dosa orang lain. Usaha tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan penghidupan. Dalam konteks pekerjaan, ayat ini menegaskan bahwa: Pekerjaan yang ditekuni seseorang akan berdampak langsung pada hasil kehidupan dan perilakunya, Jika seseorang memilih pekerjaan yang tidak baik atau tidak berusaha dengan sungguh-sungguh, maka hasil yang diperoleh pun buruk, termasuk dalam aspek perilaku hidup sehari-hari. Pekerjaan yang

buruk, seperti pekerjaan dengan penghasilan rendah, tanpa tanggung jawab, atau malas, dapat menyebabkan perilaku buruk seperti: Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, termasuk fasilitas sanitasi, yang mendorong perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Sikap acuh tak acuh dan kurang motivasi memperbaiki kualitas hidup dan lingkungan. Timbulnya kemiskinan dan kecemasan sosial yang memperburuk kesehatan dan moral masyarakat.

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya: Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada makan dari hasil kerja tangan sendiri (HR. Bukhari)

Hadits ini menghargai pentingnya kerja keras dan hasil dari usaha sendiri. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan ekonomi yang membuat mereka kesulitan membangun atau memperoleh jamban yang layak. Pekerjaan tidak hanya memberikan penghasilan (yang juga terkait dengan status ekonomi), tetapi juga dapat memberikan struktur, tanggung jawab, dan akses terhadap informasi/infrastruktur. Hadits ini secara implisit mendukung pentingnya pekerjaan sebagai sarana untuk mencapai kemandirian dan kondisi hidup yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk menjaga sanitasi pribadi dan keluarga. Adapun ayat yang menjelaskan tentang dampak status ekonomi pada perilaku buruk sebagai berikut :

وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ

Artinya: "Berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang telah Dia berikan kepadamu..." (QS. An-Nur: 33)

Menurut tafsir dari Kementerian Agama Saudi Arabia (Tafsir Al-Muyassar) dan kajian literatur, ayat ini mengandung prinsip distribusi kekayaan secara adil sebagai bagian dari amanah Allah (teori istikhlaf) yang memerintahkan agar manusia yang mampu membantu yang lemah dan miskin demi menjaga kehormatan serta martabat mereka.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْكَفْرِ

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-mu dari kemiskinan dan kekafiran" (HR. Abu Daud)

Berdasarkan hadist di atas menunjukkan bahwa. Hasil penelitiannya dengan jelas menunjukkan bahwa status ekonomi rendah berhubungan signifikan dengan kebiasaan BABS. Hal ini logis, karena kemiskinan seringkali membatasi akses masyarakat terhadap fasilitas sanitasi yang layak, seperti jamban. Hadits ini mencerminkan bahwa kemiskinan bisa menjadi penghalang dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan akan sanitasi yang sehat. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan secara tidak langsung dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan sanitasi masyarakat.

Status ekonomi yang rendah sering menjadi penghambat dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk fasilitas sanitasi yang memadai seperti jamban. Dalam konteks kebiasaan BABS, keterbatasan ekonomi menjadi penyebab utama perilaku tersebut, karena: Keluarga tidak memiliki dana untuk membangun fasilitas jamban, Mengurangi kemampuan menjaga kebersihan dan kesehatan diri serta lingkungan. QS. An-Nur:33 menuntut agar kaum mampu memberikan sebagian hartanya bagi yang tidak mampu, sebagai bentuk solidaritas dan keadilan sosial. Islam mengharamkan eksploitasi dan pemaksaan terhadap orang miskin (seperti termaktub larangan memaksa budak berbuat dosa) dan mendorong pemberdayaan ekonomi sehingga mereka bisa mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pondok Batu, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat Hubungan Signifikan antara Tingkat Pengetahuan dengan kejadian Buang Air Besar Sembarangan di Desa Pondok Batu, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan

- Batu.
2. Terdapat Hubungan Signifikan antara Sikap Masyarakat dengan kejadian Buang Air Besar Sembarangan di Desa Pondok Batu, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu.
 3. Terdapat Hubungan Signifikan antara Pendidikan Masyarakat dengan kejadian Buang Air Besar Sembarangan di Desa Pondok Batu, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu.
 4. Terdapat Hubungan Signifikan antara Pekerjaan dengan kejadian Buang Air Besar Sembarangan di Desa Pondok Batu, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu.
 5. Terdapat Hubungan Signifikan antara Status Ekonomi dengan kejadian Buang Air Besar Sembarangan di Desa Pondok Batu, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu.

Saran

1. Saran Bagi Instansi :
disarankan untuk Instansi kesehatan di Desa Pondok Batu diharapkan dapat melakukan penyuluhan rutin, musyawarah desa, serta pendampingan pembangunan jamban sehat agar masyarakat berkomitmen berhenti melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Selain itu, perlu adanya dukungan program dan gotong royong warga untuk membantu keluarga yang kurang mampu membangun jamban. Dengan langkah tersebut, Desa Pondok Batu dapat segera mencapai status ODF (Open Defecation Free) dan terwujud lingkungan yang sehat serta bebas dari BABS.
2. Saran Bagi Responden:
Responden dianjurkan untuk lebih aktif dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan, meningkatkan pengetahuan serta mengubah perilaku menuju STOP BABS demi kesehatan keluarga dan lingkungan sekitar.
3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya:
Peneliti berikutnya diharapkan memperluas cakupan wilayah, menambah variabel penelitian seperti perilaku cuci tangan atau faktor budaya, serta menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam terkait hambatan perilaku sanitasi di masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- (Kepmenkes RI 2022. Promosi Kesehatan Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Melalui Pendekatan STBM Pilar Pertama. *J Ilm Kesehat Masy.* 203AD;2(3).
- Abror M, Fadilah V, Pratama VR, et al. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Berakit dalam Optimalisasi Pengolahan Hasil Tangkap Nelayan. *JPPM Kepri J Pengabdian dan Pemberdaya Masy Kepulauan Riau.* 2022;2(2):126-134.
- Agustyaningsih T, Kurnia AD, Larasati RY. Hubungan Pengetahuan tentang Jamban Sehat dan Lingkungan Fisik dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan. *Dunia Keperawatan J Keperawatan dan Kesehat.* 2020;8(2):130.
- Air B, Sembarangan B, Masyarakat P, Juliana C, Oktaniara S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stbm Pilar 1. *PREPOTIF J Kesehat Masy.* 2022;6(April).
- Ardhiyanti LP, Nufus H. Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dalam Memeriksa Kesehatan Gigi dan Mulut Saat Kehamilan. *J Keperawatan.* 2022;15(1):1-11.<https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/150>
- Arthono A, Sipil T, Sains F, et al. Perencanaan Jamban Sehat untuk Rumah Studi Kasus Desa Weninggalih Kabupaten Bogor. *Civ Eng.* 2022;1:21-30.
- Badan Pusat Statistik(BPS - Statistics Indonesia). Persentase Rumah Tangga yang Masih Mempraktikkan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Tempat Terbuka menurut Provinsi dan Klasifikasi Desa (Persen), 2024. Published online 2024.
- Basuki RTH, Wijana IK. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemecuan Stbm Pilar I : Stop Buang Besar Air Sembarangan (Stop Babs). *J Abdimas ITEKES Bali.* 2022;2(1):1-6.

- Dahil Helsinky E, Saktiawan Y, Sari D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan Pada Masyarakat. *Prepotif J Kesehat Masy.* 2023;7(1):316-328.
- Dian Kurniawati R, Sabitha N, Pandai Lolan Y. Determinan Perilaku Buang Air Besar Di Kelurahan Pasir Kaliki Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Kaliki. *Promotor.* 2023;6(3):286-291.
- Dinkes. fasilitas sanitasi yang aman (jamban) dari dinas kesehatan labuhan batu induk. Published online 2024.
- Elahayati E, Hafizurrachman M, Muskita NR. Open Defecation Free Melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Puskesmas Merauke. *Prepotif J Kesehat Masy.* 2024;8(3):7408-7419.
- Endarto Y. Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Leptospirosis Di Kota Bima Ntb. *J Delima Harapan.* 2020;7(1):24-30.
- Eva y, indah mf, chandra. hubungan status ekonomi dan perilaku buang air besar keluarga di desa tatah mesjid kecamatan alalak kabupaten barito kuala tahun 2020 Relationship On The Economic Status And Behavior Of Great Water Exposure (Babs) With Family Ownership In Ownership In T. Naskah Publ Univ Muhammad Arsyad Al Banjari. Published online 2020.
- Farha MFM, Devis Y, Alhidayati A. Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Stop BABS di Puskesmas Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Tahun 2020. *Media Kesmas (Public Heal Media).* 2021;1(2):85-97.
- Fitrianingsih, Wahyuningsih S. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs). *J Sanitasi dan Lingkungan.* 2020;1(2):52-57. <https://e-journal.stl-mataram.ac.id>
- Frederika Ratu Tamar Anggarehi. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Hamil Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Puskesmas Kanatang. Published online 2021:7. *Geografi J, Ilmu F, Unp S, Geografi PS, Padang UN. Jurnal buana.* 2021;(6):2615-2630.
- Ghozali. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *J Simetrik.* 2021;11(1):433.
- Hasanudin, Amsal, Saharudin. Faktor Pendidikan dan Pengetahuan Terhadap Kepemilikan Jamban di Desa Silanga Kabupaten Parigi Moutong. *J Promot Prefentif.* 2024;7(2):1152-1158.
- Heryanto, Eko; Meliyanti F. Determinan Kepemilikan Jamban Keluarga Di Desa Tanjung Jati Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten Oku Selatan Tahun 2019 *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang Vol . 9 No . 1 , Maret 2020 Eko Haryanto | 41 Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang. J Kesehat Abdurahman Palembang.* 2020;9(1):40-46.
- Hidayat MD, Sujaya IN. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Tahun 2021. *J Kesehat Lingkungan.* 2022;12(1):17-25.
- Indah Islalia. hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS)didesa cipadang kecamatan gedong tataan tahun 2023. Published online 2023.
- Iskandar I, Supriatna S, Chandra E. Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketersediaan Jamban Keluarga di Desa sukamulia Kecamatan bilah hulu. *Nurs Care Heal Technol J.* 2024;2(2):114-121.
- Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023. 2024;9(1):158-171.
- Krisnawati E, Artanti KD, Umar NH. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Dukungan Suami terhadap Hambatan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Multipara Akseptor Aktif di Surabaya *Validity and Reliability Test of Research Instruments on Husbands ' Support on Barr.* Published online 2024:659-664.
- Kumaerah R. Sanitasi Ttu Pada Bangunan Di Kantor Kesehatan Pelabuhan (Kkp) Kelas 1 Surabaya. *Media Husada J Environ Heal Sci.* 2023;3(1):19-28.
- Kurniawati RD, Saleha AM. Analisis Pengetahuan, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan dengan Keikutsertaan dalam Pemucuan Stop BABS. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2020;9(02):99-108.
- Kusparlina EP. Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Nambangan Kidul Manguharjo Kota Madiun. *J Delima Harapan.* 2021;8(2):1-7.
- Lindawati, Efendy I, Syamsul D. Faktor Memengaruhi Stop Buang Air Besar Sembarangan di Puskesmas Simeulue Barat Tahun 2020. *J Kebidanan, Keperawatan dan Kesehat.* 2023;3(1):12-20.

- Makualaina FN. Gambaran Perilaku Buang Air Besar Sembarang Pada Masyarakat Di Rw 13 Rt 5 Perumnas Ii Waena Kota Jayapura. *Moluccas Heal J.* 2024;6(2):69-76.
- Mariana R, Nuryani DD, Angelina C. Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Yosomulyo kecamatan Metro pusat kota Metro tahun 2021. Published online 2021.
- Marisa S, Yulianti AE, Rusminingsih NK. Gambaran Keadaan Fasilitas Sanitasi Di Pasar Kreneng Desa Dangin Puri Kangin Kecamatan Denpasar Utara Tahun 2021. *J Kesehat Lingkung.* 2021;11(1):27-36.
- Mauliddiyah NL. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kepatuhan Penerapan 3m Dalam Rangka Pencegahan Covid-19 Di Rt 11 Rw 12 Jatinegara Jakarta Timur Festi. *J Med Malahayati.* 2021;5:6.
- Monica DZ, Ahyanti M, & Prianto N. Hubungan Penerapan 5 Pilar sanitasi Total Berbasis masyarakat (STBM) dan Kejadian Diare di Desa Taman Baru. *J Kesehat Lingkung Ruwa jurai.* 2020;14(2):71-77.
- Mukhlisin M, Solihudin EN. PMK No.3 Tentang STBM. *Faletahan Heal J.* 2020;7(03):119-123.
- Ningsih NA, Rifai M, Tahir K, Syarifuddin S. Edukasi Stop Babs (Buang Air Besar Sembarangan) Dan Ctps (Cuci Tangan Pakai Sabun). 2022;6:2021-2026.
- Noorrahman MF. Efektivitas Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Melalui Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Desa Pawalutan Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Al Iidara Balad.* 2020;2(2):1-10.
- Notoatmodjo. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Di Kelurahan Tegalgundil Kota Bogor. *J Mhs Kesehat Masy.* 2020;3(3):246.
- Nurika G, Wikurendra EA. Penyakit Infeksi Balita Sebagai Dampak Sanitasi Lingkungan Yang Buruk: Studi Literatur. *J-KESMAS J Kesehat Masy.* 2023;9(1):30. doi:10.35329/jkesmas.v9i1.3957
- puskesmas bambu kuning kecamatan bilah huluh. jumlah kepala keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang aman (jamban sehat) menurut puskesmas bambu kuning. Published online 2024.
- Rahman G. Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Keluarga Di Desa Lukbayur Tabalong. Published online 2022. [http://eprints.uniska-bjm.ac.id/12352/%0Ahttp://eprints.uniska-bjm.ac.id/12352/1/Artikel Gazali New.pdf](http://eprints.uniska-bjm.ac.id/12352/%0Ahttp://eprints.uniska-bjm.ac.id/12352/1/Artikel%20Gazali%20New.pdf)
- Rahmuniyati ME, Sahayati S. Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Untuk Mengurangi Kasus Stunting Di Puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman. *PREPOTIF J Kesehat Masy.* 2021;5(1):80-95.
- Rangkuti AF, Rizkie DA. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Didusun Rejosari Desa Serut Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul. *J Kesehat dan Pengelolaan Lingkung.* 2022;3(1):10-17.
- Rembune Z, Syapitri, Lubis Alifah A, Saragi Muhammad P. Aspirasi Karir Mahasiswa Tingkat Akhir BPI UIN Sumatera Utara dalam Mencari Pekerjaan. *J Pendidik dan Konseling.* 2022;4(6):2950-2956.
- Rifqi Ridho Hasditama. Implementasi Lima Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Di Wilayah Kampung Sanitasi Kelurahan Rawa Mekar Jaya Kota Tangerang Selatan Tahun 2021. *Pharmacogn Mag.* 2021;75(17):399-405.
- Setiawati D, Ulfa L, Kridawati A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2022;11(04):322-328.
- Sinambela ND, Saragih EF, Rahmadanty DA, Sabina R, Putri DA. Pengaruh Akses Sanitasi Terhadap Perilaku Stop Babs Pilar Pertama Stbm Di Kecamatan Medan Labuhan. 2024;8:6915-6922.
- Sinambela RGH. Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Desa Simangulampe Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *J Heal Technol Med.* 2021;7(2):1-10. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/download/1853/1012>
- Suwanti M. Gambaran Sanitasi Lingkungan pada Masyarakat Pesisir Desa Bajo Indah Description

of Environmental Sanitation in the Coastal Community of Bajo Indah Village. *J Kesehat Masy.* 2019;6(1):19-29.

Umbulharjo. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Pasca Pemicuan STBM di Desa Tinauka Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. *J Kolaboratif Sains.* 2020;6(4):287-296.